

DAMPAK ACFTA TERHADAP PERDAGANGAN SEKTOR INDUSTRI DAN PERTANIAN INDONESIA (STUDI KOMPARATIF INDONESIA-CHINA DAN INDONESIA-VIETNAM)

Oleh:
Indah Kurniawati ¹⁾

¹⁾ Magister Ilmu EKonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the impact of ACFTA on the competitiveness of the agricultural and industrial sectors of Indonesia compared to China and Vietnam by using the RCA index and ISPs with the before-after approach. The data used are secondary data from UN Comtrade 1999-2003 (the period before ACFTA) and 2004-2011 (the period after ACFTA). The results of RCA index analysis indicate that the Indonesian industrial sector before and after the ACFTA has weak competitiveness in the China. In Vietnam, Indonesia has low competitiveness before ACFTA. However, after ACFTA, Indonesian industrial sector have strong competitiveness during 4 years (2006-2009). Before ACFTA, Indonesia tended to be an industrial exporter where the number of sub-sectors with positive ISP ranging between 57-73 percent. However, after ACFTA Indonesia became a net importer of industrial with ISP negative value below zero through one. Indonesia was an agricultural exporter with more positive ISP values of more than 50 percent before and after ACFTA. Based on the results, it is recommended that there should be such policies as reduction in trading cost, infrastructure improvement, bureaucratic reform to ease the licensing process, and development of manufacturing industries to gain added value. The policies are expected to boost economic activities in the industrial and agricultural sectors to increase competitiveness.

Keywords: ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA), revealed comparative advantage, trade specialization index

PENDAHULUAN

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) merupakan kesepakatan perdagangan negara anggota ASEAN (yang termasuk Indonesia dan Vietnam) dengan China. Salah satu bentuk perjanjian perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia ACFTA yang diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2010 setelah penandatanganan kerangka awalnya pada 4 November 2004 dan diratifikasi oleh Pemerintah melalui KEPPRES No. 48 pada 15 Juni 2004 (Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 2010). Kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-China memberikan tantangan dan peluang bagi berbagai komoditas pertanian dan industri domestik baik untuk ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri.

Ketiga negara tersebut merupakan negara dengan kontribusi sektor pertanian yang besar terhadap GDP. Indonesia, tahun 2011 kontribusi pertanian terhadap GDP sebesar 12,74 persen (BPS, 2013), Vietnam sebesar 16,13 persen (GSOV, 2012) dan China sebesar 10,03 (*China Statistical Database*, 2013). Pada dasarnya, Indonesia, Vietnam dan China memproduksi jenis produk pertanian yang homogen. Oleh karena itu, manfaat perdagangan bebas ACFTA yang akan dapat dipetik tergantung kepada daya saing

Penelitian yang dilakukan oleh Flora dan M.

Hutabarat (2007) tentang pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap laju pertumbuhan ekspor-impor Indonesia menunjukkan bahwa pada jangka panjang kebijakan liberalisasi memberikan pengaruh nyata terhadap laju pertumbuhan ekspor maupun impor Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, kebijakan liberalisasi perdagangan berpengaruh negatif terhadap ekspor dan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia (2013) rata-rata pertumbuhan nilai ekspor Indonesia ke China tahun 2005-2013 (5,46 persen) masih lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan nilai impor Indonesia dari China (10,75 persen) (SEKI, Bank Indonesia, 2013). Begitu juga dengan kondisi neraca perdagangan Indonesia dengan Vietnam, dimana pertumbuhan nilai ekspor Indonesia (14,13 persen) masih lebih kecil dari total pertumbuhan nilai impor (31,27 persen) (BPS, 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk diteliti mengenai analisis dampak dari pemberlakuan ACFTA terhadap daya saing sektor industri dan pertanian Indonesia dibandingkan dengan China dan Vietnam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis daya saing sektor industri Indonesia dibandingkan dengan China sebelum dan setelah kesepakatan ACFTA; (2) menganalisis daya saing sektor pertanian Indonesia dibandingkan dengan China sebelum dan setelah kesepakatan ACFTA; (3) menganalisis daya saing sektor industri Indonesia dibandingkan dengan Vietnam sebelum dan setelah kesepakatan ACFTA dan (d) menganalisis daya saing sektor pertanian Indonesia dibandingkan dengan Vietnam sebelum dan setelah kesepakatan ACFTA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah statistik deskriptif dan kuantitatif dengan pendekatan *before-after*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data base UN Comtrade berupa data *time series* dari tahun 1999-2003 (periode sebelum ACFTA) dan 2004-2011 (periode setelah ACFTA). Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif atau daya saing yaitu indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) serta statistik deskriptif (*mean*, *modus*, *range* dan *standar deviasi*).

1. Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Tingkat daya saing komoditi industri dan pertanian Indonesia di China dan Vietnam sebelum dan setelah dibelakukannya ACFTA menggunakan alat analisis indeks RCA dengan menghitung pangsa nilai ekspor komoditi industri dan pertanian Indonesia terhadap total ekspor ke China dan Vietnam yang selanjutnya dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor dunia ke China dan Vietnam. Adapun metode perhitungan RCA adalah sebagai berikut (T. Tambunan, 2004):

$$RCA = \frac{X_{ijt} / X_{jt}}{W_{ijt} / W_{jt}}$$

Keterangan :

- X_{ijt} = Nilai ekspor produk *i* Indonesia ke China atau Vietnam
- X_{jt} = Nilai total ekspor Indonesia ke China atau Vietnam
- W_{ijt} = Nilai ekspor produk *i* dunia ke China atau Vietnam
- W_{jt} = Nilai total ekspor dunia ke China atau Vietnam

Nilai indeks $RCA > 1$, menyatakan bahwa sektor industri dan pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat. Nilai indeks $RCA < 1$, menyatakan bahwa sektor industri dan pertanian Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing lemah.

Sementara nilai $RCA = 1$, menyatakan bahwa sektor industri dan pertanian Indonesia berdaya saing sama dengan China atau Vietnam.

2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Daya saing suatu produk yang diperdagangkan di negara lain menurut Kementerian perdagangan (2013) dapat ditentukan dengan menggunakan metode indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dalam persamaan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Keterangan :

- X_{ia} = nilai ekspor Indonesia pada komoditi industri dan pertanian
- M_{ia} = nilai impor Indonesia pada komoditi industri dan pertanian

Metode ini memberikan gambaran posisi suatu komoditi, dimana apabila Indeks Spesialisasi Perdagangan berkisar antara:

- Positif di atas 0 sampai 1 = Komoditi industri dan atau pertanian Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengekspor dari komoditi industri dan atau pertanian.
- Negatif di bawah 0 sampai -1 = Komoditi industri dan atau pertanian Indonesia mempunyai daya saing lemah atau Indonesia cenderung sebagai pengimpor komoditi industri atau pertanian.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan interpretasi data hasil penghitungan indeks RCA dan ISP Indonesia. Menurut Suliyanto (2006:9) penelitian deskriptif jika menggunakan analisis statistik, maka alat statistik yang dipakai hanya *mean*, *standart deviasi*, *modus*, *range*. Teknik analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Mean (Rata-rata)

Menurut Abdul (2010:119) pengertian mean merupakan, ukuran sentral yang sering digunakan untuk mewakili semua nilai dalam data. Sedangkan persamaannya sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Pada penelitian ini variabel tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

- \bar{x} (bar) = mean (rata-rata)
- $\sum x$ = Jumlah data
- n = Jumlah sampel

b. Modus

Metode statistik deskriptif menggunakan penghitungan modus untuk mengetahui nilai data yang sering muncul. Data-data yang bernilai kecil kadang ditemukan data atau nilai yang tidak terulang, maka dari itu tidak ada modus dalam data tersebut.

c. Rentang (Range)

Range merupakan salah satu ukuran dalam statistik deskriptif yang menunjukkan jarak penyebaran antara nilai yang terendah dengan nilai tertinggi (Abdul, 2010:135). Berdasarkan pengertian tersebut maka persamaan range sebagai berikut:

$$\text{Range} = X \text{ terbesar} - X \text{ terkecil}$$

Range mempunyai kelebihan sebagai yang sederhana dan mudah dihitung. Tujuan penghitungan range untuk mengetahui sebaran total dalam satu kelompok data. Namun, selain mempunyai kelebihan yang cepat dihitung, range mempunyai kelemahan karena tidak mampu menjelaskan bagaimana sebaran atau distribusi dalam range tersebut dan sangat bergantung pada nilai-nilai ekstrimnya.

d. Standart Deviasi

Standart deviasi dalam ilmu statistika, sering disebut dengan simpangan baku (yang biasanya dilambangkan dengan huruf s) yaitu suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata. Persamaan standart deviasi (s) sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Pada penelitian ini variabel tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

- s = standart deviasi
- x_i = nilai data 1.....n
- \bar{x} = mean
- n = sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Daya Saing

a. Revealed Comparative Advantage (RCA)

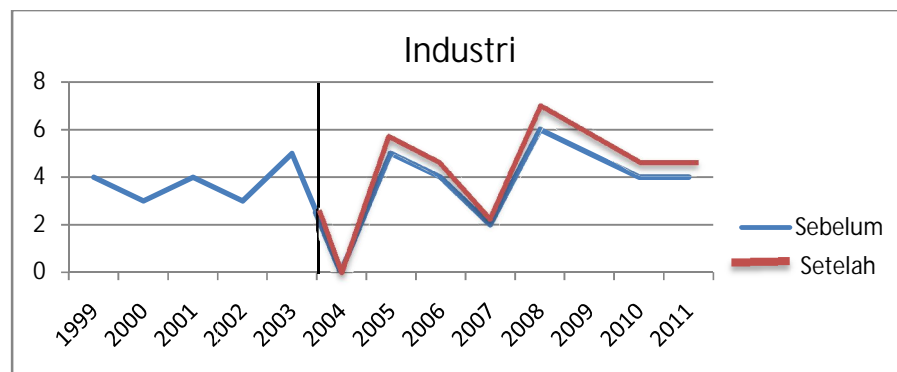
1) Industri

Selama periode sebelum ACFTA terdapat 11-19 persen dan setelah ACFTA terdapat 0-23

persen subsektor industri yang bernilai RCA lebih dari satu (Gambar 4.1), sehingga sektor industri Indonesia berdaya saing lemah di pasar China. Subsektor industri kayu dan industri kertas yang pada tahun 1999 berdaya saing kuat atau mampu bersaing dengan subsektor lokal China mampu mempertahankan kemampuan bersaingnya di pasar China sampai tahun 2003 dan menjadi pemimpin dalam sektor pertanian. Subsektor lain yang juga berdaya saing kuat di pasar China, yaitu subsektor kertas dan furniture. Ketiga subsektor tersebut mampu mempertahankan kemampuan daya saingnya di pasar China pada periode sebelum ACFTA.

Tahun 2005 hanya lima subsektor dari 26 subsektor industri yang berdaya saing kuat (subsektor industri kayu, bahan kimia inorganik, industri kertas subsektor logam nonbesi dan furniture). Daya saing yang lemah yang ditunjukkan oleh Indonesia sesuai dengan hasil penelitian Voon dan Yue (2003) yang menunjukkan bahwa China mempunyai keunggulan kompetitif atas ASEAN dalam ekspor manufaktur.

Penyebab lemahnya daya sektor industri Indonesia karena Pemerintah Indonesia tidak memiliki rencana yang cukup jelas untuk menata sektor industrinya seperti Pemerintah China, dengan menciptakan lingkungan yang pro-bisnis, reformasi birokrasi, penegakan hukum, stabilitas ekonomi makro dan kualitas infrastruktur (Latif Adam, 2010). Komoditas industri China memiliki harga yang lebih murah walaupun secara kualitas tidak lebih bagus dan membanjiri pasar domestik Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Perindustrian terhadap 2.738 penjual, 3.521 pembeli dan 724 perusahaan di sebelas kota besar di Indonesia memberikan hasil bahwa pembeli lebih suka membeli barang impor karena lebih laku sehingga lebih bisa meningkatkan keuntungan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2011).



Gambar 1. Jumlah Subsektor Industri Indonesia Dengan Nilai RCA > 1 di pasar China Tahun 1999-2003 (Sebelum ACFTA) dan Tahun 2004-2011 (Setelah ACFTA)

Hal yang sama juga terjadi pada sektor industri Indonesia di Vietnam sebelum ACFTA yang tidak memiliki keunggulan komparatif karena hanya 7-42 persen subsektor industri Indonesia yang bernilai RCA > 1. Tahun 2000 dan 2001 subsektor industri tembakau mampu berdaya saing tinggi namun menurun tajam pada tahun 2002 dimana tahun tersebut Indonesia tidak mengekspor industri tembakau ke Vietnam. Bahan kimia inorganik, industri kertas, industri tekstil, *non-ferrous metals*, dan *prefab buildgs, fttng etc* mampu memperbaiki tingkat daya saingnya dimana tahun 1999 berdaya saing lemah.

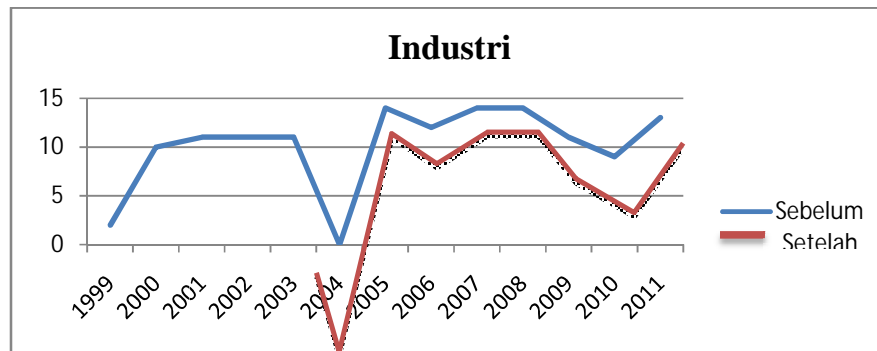
b. Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan indeks RCA terhadap subsektor pertanian Indonesia sebelum dan setelah ACFTA, secara umum sektor pertanian Indonesia berdaya saing lemah di pasar China karena jumlah subsektor pertanian yang bernilai RCA > 1 kurang dari 50 persen (Gambar 3).

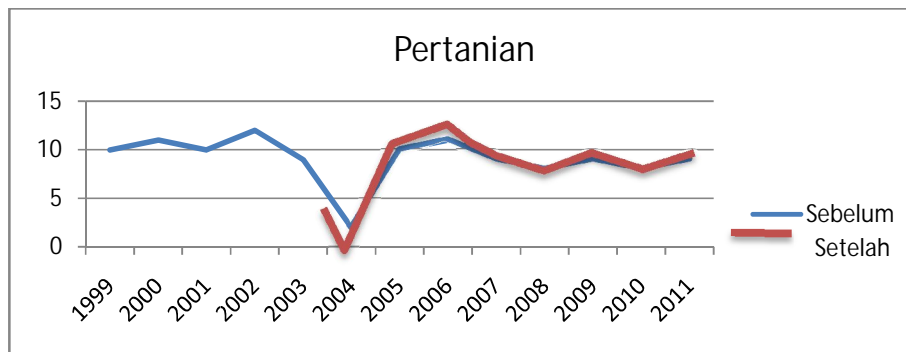
Tahun 1999 hanya 10 subsektor dari total 22 subsektor dalam sektor pertanian, subsektor tersebut yaitu, binatang hidup; ikan; sayuran dan buah; kopi, teh, kakao dan rempah-rempah; karet mentah; *misc.edible products etc*; kayu; limbah kertas; minyak sayuran; serta minyak binatang. Namun, subsektor tersebut tidak semuanya mampu mempertahankan daya saingnya yang

tinggi sampai tahun 2003. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2007) yang menunjukkan bahwa pada periode sebelum ACFTA (1996-2004) sektor pertanian China selalu berdaya saing lebih tinggi daripada Indonesia.

Skema perjanjian ACFTA yang mulai diberlakukan tahun 2004 dalam skema EHP yang mencakup subsektor binatang hidup; sayur dan buah; produk susu; daging dan ikan. Berdasarkan hasil penghitungan indeks RCA secara umum kondisi daya saing sektor pertanian (dalam EHP) di pasar China dan Vietnam tidak memiliki keunggulan komparatif. Hanya subsektor ikan serta sayuran dan buah yang berdaya saing tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Tambunan (2007) bahwa untuk banyak komoditas dalam EHP China lebih kompetitif dibandingkan Indonesia. Periode setelah ACFTA selanjutnya, sektor pertanian Indonesia berdaya saing lemah di pasar China. Skema ACFTA akan lebih menguntungkan China karena China akan meningkatkan ekspor pertanian mereka yang lebih banyak memiliki keunggulan komparatif dengan dukungan investasi yang tinggi pula (Qiu, et. al, 2007). Kondisi daya saing sektor pertanian Indonesia yang tidak menggembirakan juga didukung dengan dominasi ekspor pertanian Indonesia yang bersifat primer.



Gambar 2. Jumlah Subsektor Industri Indonesia Dengan Nilai RCA > 1 di pasar Vietnam Tahun 1999-2003 (Sebelum ACFTA) dan Tahun 2004-2011 (Setelah ACFTA)



Gambar 3. Jumlah Subsektor Pertanian Indonesia Dengan Nilai RCA > 1 di pasar China Tahun 1999-2003 (Sebelum ACFTA) dan Tahun 2004-2011 (Setelah ACFTA)

Sementara itu, hasil yang pesimis juga ditunjukkan pada daya saing sektor/subsektor pertanian Indonesia di pasar Vietnam pada sebelum ACFTA (0-41 persen) dan setelah ACFTA (35-50 persen) yang bernilai RCA > 1. Rendahnya daya saing sektor pertanian Indonesia di pasar Vietnam karena rendahnya nilai ekspor pertanian Indonesia ke Vietnam. Kondisi daya saing (RCA) subsektor pertanian Indonesia di pasar Vietnam terlihat dalam Gambar 3.

Subsektor unggulan pertanian Indonesia yang mampu mempertahankan kondisi daya saingnya di pasar Vietnam hanya subsektor ikan; sayuran dan buah; kopi, teh dan rempah-rempah serta *Misc.Edible Products Etc.* Sementara itu subsektor pertanian lainnya yang juga mampu bersaing di pasar Vietnam yaitu, karet mentah; limbah kertas; lemak dan minyak nabati serta lemak dan minyak hewani.

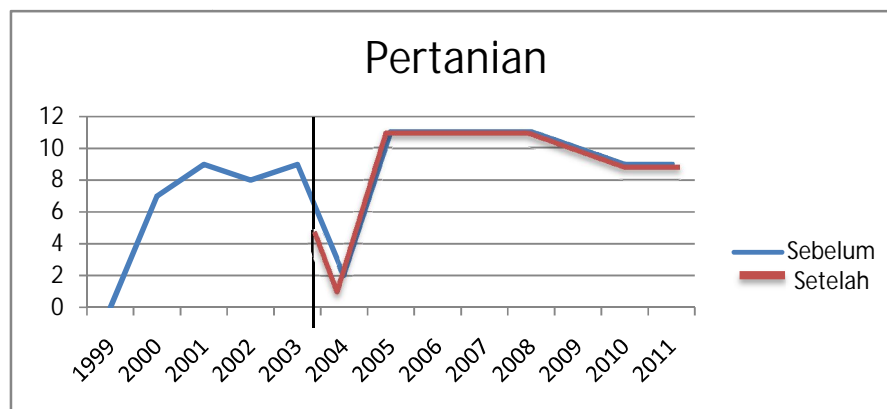
Sungguh suatu kondisi yang ironis, sektor pertanian Indonesia tidak mampu bersaing dengan sektor pertanian Vietnam yang saat ini bisa dikatakan menjadi raja di ASEAN. Salah satu penyebab keberhasilan negara tersebut dalam mengembangkan pertanian adalah karena adanya

bank khusus pertanian. Padahal negara tersebut belajar banyak dari Indonesia terutama di era Soeharto menjadi presiden (Nurhayat, 2013). Vietnam juga menjadi negara yang sangat gencar terhadap pengembangan sektor pertaniannya dan menjadi negara pengekspor produk pertanian di ASEAN. Pengembangan sektor pertanian tersebut dilakukan melalui berbagai kebijakan, misalnya perkembangan ekonomi perberasan. Pemerintah Vietnam menerapkan kebijakan khusus dimana sejak tahun 2001 menyediakan lahan pertanian yang dapat digunakan petani dan masyarakat miskin tanpa dibebani sewa tanah, setiap petani kecil memperoleh dana pinjaman maksimal VND 20 juta (US \$ 1500) tanpa jaminan (Mohsin, 2002).

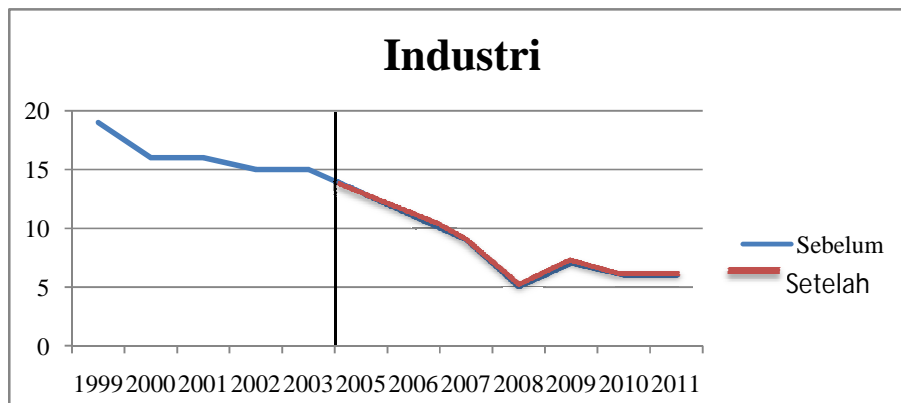
b. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

1) Industri

Periode sebelum ACFTA Indonesia cenderung menjadi negara eksportir industri. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah subsektor industri (> 50 persen) yang bernilai ISP positif. Pergerakan jumlah subsektor yang bernilai ISP positif dalam gambar 5.



Gambar 4. Jumlah Subsektor Pertanian Indonesia Dengan Nilai RCA > 1 di pasar Vietnam Tahun 1999-2003 (Sebelum ACFTA) dan Tahun 2004-2011 (Setelah ACFTA)



Gambar 5. Jumlah Subsektor Industri Indonesia Dengan Nilai ISP Positif Tahun 1999-2003 (Sebelum ACFTA) dan Tahun 2004-2011 (Setelah ACFTA)

Terdapat lebih dari 50 persen dari total 25 subsektor industri yang bernilai ISP positif. Subsektor *Cork, wood manufactured* menjadi subsektor eksportir dengan nilai ISP tertinggi sedangkan subsektor *general industrial machine.nes* Indonesia selalu menjadi pengimpor dengan nilai ISP negatif tertinggi pada periode sebelum ACFTA. Periode setelah pemberlakuan ACFTA, tidak memberikan keuntungan bagi sektor industri karena pada periode tersebut Indonesia lebih menjadi negara pengimpor industri. Indonesia hanya mampu menjadi negara pengekspor industri pada tahun awal ACFTA, yaitu tahun 2005 dimana terdapat 13 subsektor industri (59 persen) yang bernilai ISP positif lebih dari nol.

Membanjirnya komoditi industri, yang sebagian besar (50 persen) berasal dari China merupakan salah satu penyebab tidak mampu bersaingnya sektor industri Indonesia. Menurut pernyataan Direktur Kerja Sama Industri Internasional Zone I dan Multilateral Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2013), bahwa produk-produk Indonesia sebagian besar hampir semuanya produk buatan China dengan nilai hingga US\$ 100 juta per periode Oktober 2009 hingga September 2012.

b) Pertanian

Indonesia cenderung menjadi negara eksportir pertanian pada periode sebelum ACFTA 41-72 persen yang bernilai ISP positif dan setelah ACFTA 41-72 persen bernilai ISP positif. Pergerakan nilai ISP subsektor pertanian sebelum dan setelah ACFTA terlihat dalam gambar 4.6. Indonesia cenderung menjadi pengekspor subsektor *fish, crustaceans, mollusc* dan cenderung mengimpor yaitu subsektor *bovine meat* dan *crude fertilizer, mineral* pada periode sebelum dan setelah ACFTA. Kecenderungan Indonesia yang menjadi negara eksportir pada subsektor juga diimbangi dengan kemampuan Indonesia bersaing pada subsektor tersebut di pasar tujuan ekspor.

Nilai ISP positif dan tingkat daya saing yang tinggi tercermin pada kecenderungan Indonesia menjadi eksportir dalam subsektor ikan dan subsektor *fixed veg. fats and oils* yang menjadi pemimpin pada tahun-tahun sebelum ACFTA dengan nilai ISP tertinggi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Tambunan (2007) yang menyebutkan bahwa subsektor ikan menjadi pemimpin atau sebagai negara eksportir terdepan di dalam kelompok negara-negara ASEAN-China.

2. Analisis Statistik Deskriptif

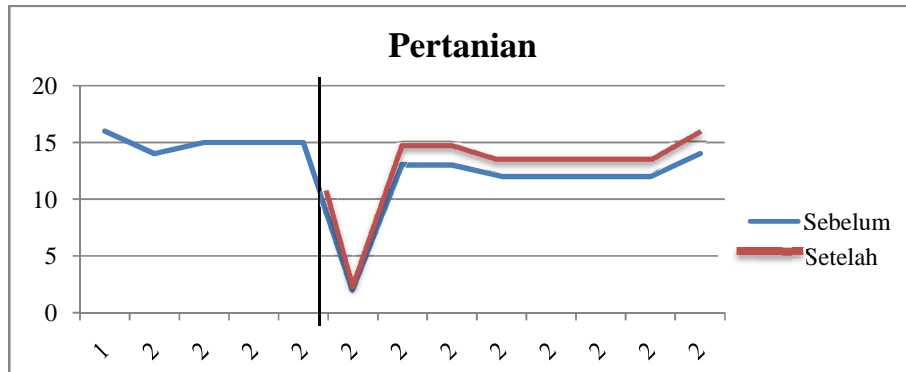
a. Industri

Perhitungan rata-rata-rata total subsektor tiap tahun menunjukkan bahwa periode sebelum ACFTA secara rata-rata total berdaya saing tinggi karena nilai rata-rata yang di atas satu, periode setelah ACFTA secara rata-rata total sektor industri juga berdaya tinggi kecuali tahun 2010 seperti terlihat dalam Gambar 7.

Analisis modus data RCA sebelum dan setelah ACFTA menunjukkan tidak semua data memiliki modus sehingga sifat data bervariasi. Sementara itu hasil perhitungan *range* total menunjukkan bahwa tiap tahun persebaran total tinggi atau jauh sedangkan berdasar nilai *standar deviasi* persebaran rata-rata sektor industri setiap tahunnya kecil atau terkonsentrasi.

Perhitungan rata-rata-rata total subsektor tiap tahun menunjukkan bahwa periode sebelum ACFTA secara rata-rata total berdaya saing tinggi kecuali tahun 1999 karena nilai rata-rata kurang dari satu, periode setelah ACFTA secara rata-rata total sektor industri juga berdaya tinggi dengan nilai *mean* di atas satu seperti terlihat dalam Gambar 8. Periode sebelum ACFTA atau setelah ACFTA, tidak semua subsektor memiliki modus. Artinya, tidak semua nilai RCA memiliki nilai yang sama. Hasil perhitungan *range* total menunjukkan bahwa tiap tahun persebaran total tinggi atau jauh

sedangkan berdasar nilai standar deviasi tahunnya kecil atau terkonsentrasi. persebaran rata-rata sektor industri setiap



Gambar 6. Jumlah Subsektor Pertanian Indonesia Dengan Nilai ISP Positif Tahun 1999-2003 (Sebelum ACFTA) dan Tahun 2004-2011 (Setelah ACFTA)

Perhitungan rata-rata total subsektor tiap tahun menunjukkan bahwa periode sebelum ACFTA secara rata-rata total mempunyai kecenderungan eksportir karena nilai rata-rata ISP positif, sedangkan periode setelah ACFTA secara rata-rata total sektor industri mempunyai kecenderungan importir karena hanya tahun 2005 dan 2006 rata-rata total ISP bernilai positif. Hasil perhitungan *range* dan *standar deviasi* total menunjukkan bahwa tiap tahun persebaran total ISP kecil atau terkonsentrasi dan menunjukkan kecenderungan eksportir. Perhitungan statistik deskriptif sektor industri ditunjukkan dalam Gambar 9.

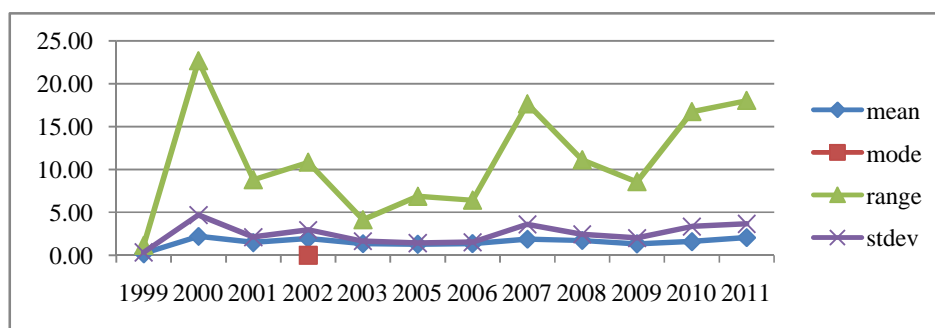
b. Pertanian

Perhitungan rata-rata total RCA subsektor tiap tahun menunjukkan bahwa periode sebelum ACFTA secara rata-rata total berdaya saing tinggi karena nilai rata-rata yang di atas satu, periode setelah ACFTA secara rata-rata total sektor pertanian juga berdaya tinggi kecuali tahun 2004 seperti dalam Gambar 10.

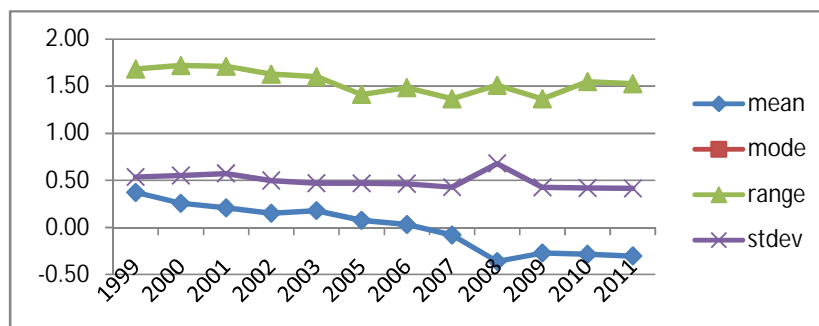
Analisis modus data RCA sebelum dan setelah ACFTA menunjukkan tidak semua data memiliki modus sehingga sifat data bervariasi. Perhitungan *range* total menunjukkan bahwa tiap tahun persebaran total tinggi atau jauh sedangkan berdasar nilai *standar deviasi* persebaran rata-rata sektor pertanian setiap tahunnya kecil atau terkonsentrasi.



Gambar 7. Perhitungan Statistik Deskriptif RCA Industri Total di Pasar China Tahun 1999-2011



Gambar 8. Perhitungan Statistik Deskriptif RCA Industri di Pasar Vietnam Tahun 1999-2011



Gambar 9. Perhitungan Statistik Deskriptif ISP Industri Tahun 1999-2011

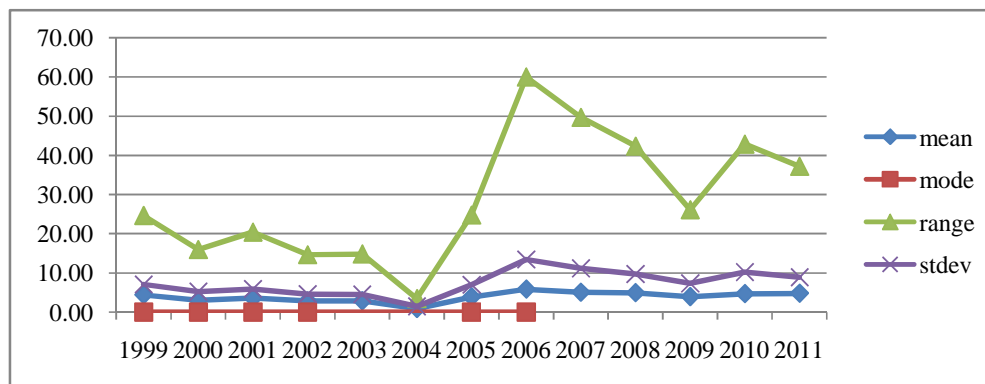
rata sektor pertanian setiap tahunnya kecil atau terkonsentrasi.

Perhitungan rata-rata-rata total subsektor pertanian di Vietnam tiap tahun menunjukkan bahwa periode sebelum dan setelah ACFTA secara rata-rata total berdaya saing tinggi karena nilai rata-rata yang di atas satu seperti terlihat dalam Gambar 11.

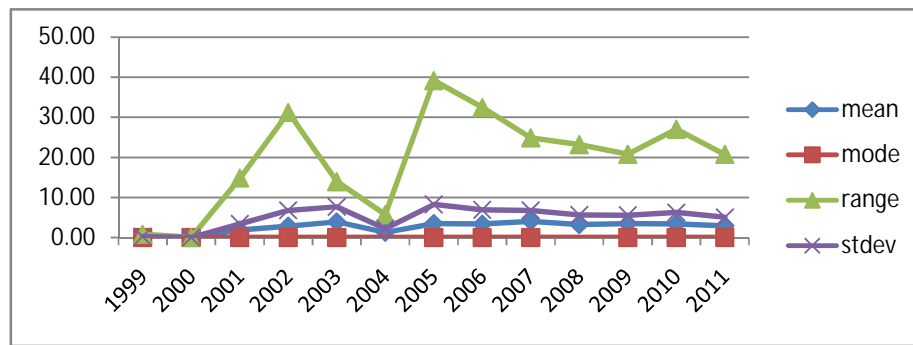
Perhitungan rata-rata-rata total subsektor tiap tahun menunjukkan bahwa periode sebelum dan setelah ACFTA mempunyai kecenderungan eksportir karena nilai rata-rata positif, seperti terlihat dalam Gambar 12.

Periode sebelum ACFTA atau setelah ACFTA, tidak semua subsektor memiliki modus sehingga sifat data bervariasi. Hasil perhitungan *range* total menunjukkan bahwa tiap tahun persebaran total tinggi atau jauh sedangkan berdasar nilai *standar deviasi* persebaran rata-

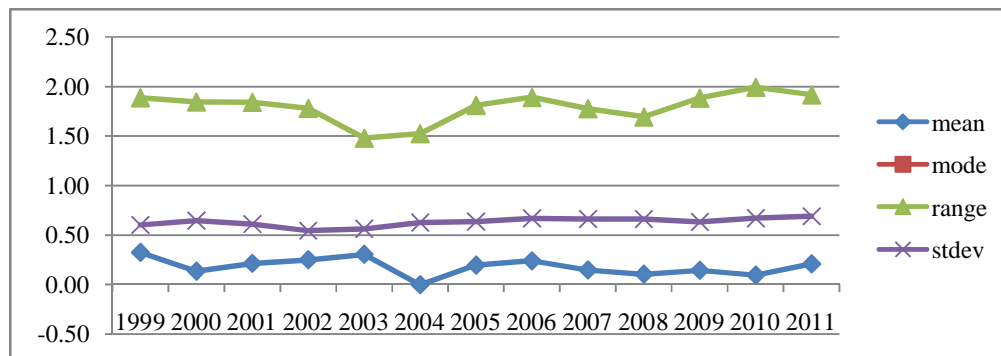
Baik periode sebelum ACFTA atau setelah ACFTA, tidak semua subsektor industri memiliki modus. Hasil perhitungan *range* dan *standar deviasi* total menunjukkan bahwa tiap tahun persebaran total ISP kecil atau terkonsentrasi dan menunjukkan kecenderungan eksportir.



Gambar 10. Perhitungan Statistik Deskriptif RCA Pertanian Total di Pasar China Tahun 1999-2011



Gambar 11. Perhitungan Statistik Deskriptif RCA Industri di Pasar Vietnam Tahun 1999-2011



Gambar 9. Perhitungan Statistik Deskriptif ISP Pertanian Tahun 1999-2011

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan nilai indeks RCA, dampak ACFTA akan menurunkan tingkat daya saing sektor industri yang meskipun sebelum ACFTA juga berdaya saing lemah namun kondisi setelah ACFTA lebih menurun kondisi daya saingnya. Sementara itu, sebelum ACFTA Indonesia cenderung menjadi negara eksportir industri namun, setelah ACFTA Indonesia menjadi negara pengimpor industri.
2. Dampak ACFTA terhadap sektor pertanian Indonesia (berdasar RCA) di pasar China sama-sama berdaya saing lemah seperti kondisi sebelum ACFTA. Meskipun begitu, sebelum dan setelah ACFTA Indonesia cenderung negara eksportir pertanian.
3. Dampak ACFTA terhadap daya saing sektor industri Indonesia (RCA) di pasar Vietnam lebih baik dari sebelum ACFTA, karena terdapat empat periode industri berdaya saing tinggi. Selain itu, dampak ACFTA Indonesia cenderung menjadi pengimpor industri dimana sebelumnya Indonesia cenderung menjadi negara eksportir industri.

4. Dampak ACFTA terhadap sektor pertanian Indonesia (berdasar RCA) di pasar Vietnam sama-sama berdaya saing lemah seperti kondisi sebelum ACFTA. Meskipun begitu, sebelum dan setelah ACFTA Indonesia cenderung negara eksportir pertanian.

Dari penelitian ini, Analisis dampak ACFTA terhadap daya saing sektor industri dan pertanian masih terlalu umum sehingga kurang bisa menjelaskan penyebab atau alasan daya saing lemah yang terjadi pada sektor tersebut. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab lemahnya daya saing sektor pertanian dan industri Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. EKONISIA: Yogyakarta
- Ayub Mohsin. 2002. *Kebijakan Perberasan di Vietnam*. Prosiding Hasil Pertemuan Regional Pengelolaan Kebijakan Perberasan di Asia. Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan: Jakarta
- BPS. 2013. *PDB harga Konstan Indonesia Menurut Lapangan Usaha*. (On-line), bps.go.id diakses 11 Maret 2013

- China Statistical Database. 2013. *Gross Domestic Product At Constant 1994 Prices By Economic Sector*. (On-line) <<http://www.stats.gov.cn>> diakses 23 Juli 2013
- Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional. 2010. *ASEAN – China Free Trade Area*. (On-line) <<http://ditjenkpi.kemendag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20FTA.pdf>> diakses 13 Mei 2013
- Flora Susan Nongsina dan M. Hutabarat. 2007. Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia. *Parallel Session IB : Trade I (Policy) 12 Desember*, p. 1-12 Wisma Makara, Kampus UI – Depok.
- General Statistic Office Of Vietnam (GSOV). 2012. *Gross Domestic Product At Constant 1994 Prices By Economic Sector*. (On-line) <http://www.gso.gov.vn/default_en.aspx?tabid=468&idmid=3&ItemID=12979> diakses 20 Juli 2013
- Kementerian Perdagangan Indonesia. 2013. *Neraca Perdagangan Non-Migas Indonesia Dengan Mitra Dagang*. (On-line), <<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import>> Diakses 13 Maret 2013
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2011. *Dampak Implementasi CAFTA: Industri Nasional Kian Terancam*. (On-line) <<http://kemenperin.go.id/artikel/1112/Dampak-Implementasi-CAFTA:-Industri-Nasional-Kian-Terancam>> diakses 8 Juni 201
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2013. *Lalai, Dampak Buruk ACFTA, Indonesia Kebanjiran Produk China*. (On-line) <<http://kemenperin.go.id/artikel/3817/Lalai-Dampak-Buruk-ACFTA,-Indonesia-Kebanjiran-Produk-China>> diakses 8 Juni 2013
- Latif Adam. 2010. *ACFTA Dalam Perspektif Hubungan Dagang Indonesia-Cina*. <<http://inspirasiablog.wordpress.com/2010/03/19/acfta-dalam-perspektif-hubungan-dagang-indonesia-china/>> diakses 9 Juli 2013
- Nurhayat. 2013. *Tragis, Belajar Dari RI Tapi Pertanian Thailand & Vietnam Lebih Maju*. (On-line) <[detikfinance http://finance.detik.com/read](http://finance.detik.com/read)> diakses 15 Juli 2013
- Qiu, Huanguang, Jun Yang, Jikun Huang and Ruijian Chen. 2007. Impact of China–ASEAN Free Trade Area on China’s International Agricultural Trade and Its Regional Development. *China & World Economy*, Vol 15 (4) hal 77 – 90.
- Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). 2013. *Nilai Ekspor Indonesia (Ribu US\$) Menurut Komoditi*. Bank Indonesia : Jakarta. (On-line) <<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Eksternal/>> diakses 29 Maret 2013
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Andi Offset: Yogyakarta
- Tambunan, Tulus, 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Tulus Tambunan. 2007. *Efek-efek Ekonomi dan Sosial dari Liberalisasi Perdagangan dalam Pertanian di bawah China-ASEAN FTA : Kasus Indonesia*. (On-line). <<http://www.fe.trisakti.ac.id>> p. 1-35 diakses 20 Februari 2013
- Voon, J. And Yue, R. 2003. China-ASEAN Export Rivalry in the US Market: The Importance of the HK-China Production Synergy and the Asian Financial Crisis. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 8 (2) p. 157-179